

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dari dulu sampai sekarang, umat Islam telah sepakat untuk menerima hadis dan menjadikannya sebagai hukum Islam yang harus dipatuhi. Selain menjadi salah satu sumber hukum, hadis juga menjadi pedoman hidup bagi umat Islam, sebagaimana dalam rangka menjalankan dan mengamalkan Al-Qur'an. Dimana pun dia berada, seorang muslim wajib berpegang teguh dan berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis tanpa terkecuali sampai hari akhir (Suparta, 2002, p. 57).

Pentingnya kedudukan hadis telah membuat banyak cendekiawan muslim mengabdikan hidup mereka untuk mempelajari hadis. Besarnya minat para ulama tersebut berdampak pada perkembangan ilmu tentang hadis-hadis Nabi saw. dari waktu ke waktu, hingga ditemukan sebagaimana adanya saat ini, begitu pula dengan keragaman dari masing-masing keilmuan dalam hadis.

Hadis Nabi saw. berperan sebagai penjelas Al-Qur'an. Dengan kata lain hadis berfungsi menjelaskan maksud dari ayat-ayat yang masih samar dalam Al-Qur'an, menjelaskan secara rinci ayat-ayat yang masih bersifat global, membatasi yang *mutlaq*, mengkhususkan yang umum, dan memberi penjelasan hukum (Al-Khathib, 2006, p. 31). Hal ini semakin dipertegas oleh nas Al-Qur'an yang mengungkapkan bahwa sebagaimana diharuskan tunduk patuh kepada Allah Swt., muslim yang baik diharuskan untuk mengikuti jejak langkah Nabi Muhammad saw. sebagai pembawa pesan ilahi, sebagaimana firman Allah Swt.:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“Apa yang Rasul datangkan kepadamu, maka ambillah dan apa yang dia larang kepadamu, maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya” (QS. Al-Hasyr: 7).

Dalam ayat lain Allah berfirman:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Artinya:

“Barangsiapa patuh terhadap Rasul (Muhammad), maka sungguh dia telah mematuhi Allah. Barangsiapa yang berpaling (dalam kepaTuhan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka” (QS. Al-Nisa: 80).

Meskipun posisi hadis hampir sejajar dengan Al-Qur’an, tetapi ranah kajian terhadap hadis berbeda sedikit dengan Al-Qur’an. Kajian Al-Qur’an tidak memperhitungkan apakah ayat-ayat yang sampai kepada Nabi itu sah atau tidak, karena keaslian ayat-ayat Al-Qur’an telah dijamin. Namun dalam mempelajari hadis harus melalui pembahasan tentang sumber riwayat dan otentisitas hadis, apakah hal itu bersumber dari Nabi saw. atau bukan.

Upaya menjaga keaslian hadis Nabi saw. telah dilakukan sejak zaman para sahabat dengan menggunakan metode konfirmasi langsung kepada Nabi. kegiatan konfirmasi para sahabat ini bukan berarti mereka tidak percaya atau meragukan hadis nabi, melainkan mereka hanya memastikan bahwa hadis atau berita yang datang itu benar-benar dari Nabi. Sepeninggal Nabi saw., para sahabat tidak bisa lagi melakukan kegiatan konfirmasi ini kepada Nabi. Namun para sahabat menanyakan suatu hadis kepada sahabat lain, yang pada waktu itu juga ikut hadir, mendengar atau menyaksikan hadis, untuk diminta konfirmasi.

Pada zaman itu, para sahabat meriwayatkan hadis secara lisan, karena para sahabat masih mengandalkan hapalan mereka. Namun bukan berarti penulisan hadis Nabi pada waktu itu belum dilakukan. Pencatatan hadis nabi tetap dilakukan, terbukti dengan banyaknya catatan para sahabat Rasulullah dalam bentuk *ṣahifah-ṣahifah*, namun hal ini merupakan inisiatif pribadi dan untuk keperluan pribadi (Al-Shiddieqy, 2002).

Hadis secara resmi dikumpulkan pada akhir abad pertama Hijriah, atas inisiatif dan kebijakan Khalifah Umar bin Abd al-‘Aziz (Al-Shiddieqy, 2002) (Abu Zahwa, 1984). Saat itu, hadis-hadis masih berserakan di dalam catatan

dan hafalan para sahabat dan tabi'in. Hal tersebut perlu dilakukan karena pada saat itu wilayah Islam meluas hingga ke luar Jazirah Arab. Selain itu, karena sebagian besar sahabat meninggal karena usia dan karena banyaknya terjadi peperangan yang menimbulkan banyak korban. Hafalan para sahabat dan catatan pribadi mereka mengenai hadis Nabi merupakan sumber yang sangat penting bagi umat Islam saat itu.

Perkembangan hadis melewati masa yang panjang dari abad ke abad. Hingga abad kelima dan seterusnya, upaya para ulama dalam mengklarifikasi hadis terbukti dengan mereka menyusun hadis-hadis yang isinya serupa ke dalam sebuah kitab hadis. Selain itu, mereka juga *mentaṣiḥ* (menyaring hadis), *mensyarah* (memberikan penjelasan hadis) dan *mengikhtisār* (meringkas) kitab-kitab yang telah dikumpulkan ulama sebelum mereka.

Keilmuan hadis terus berkembang selama ini salah satunya adalah ilmu penjelasan maksud atau pemahaman suatu hadis yang akrab disebut dengan ilmu *syarḥ al-ḥadīṣ*. Ilmu ini kira-kira dapat dianalogikan dengan ilmu tafsir Al-Qur'an dalam bidang *ulum al-Qur'an*. Kedua ilmu tersebut sama-sama memberikan penjelasan hukum atau pemahaman tersendiri tentang dalil-dalil syariah dalam persoalan agama.

Berdasarkan pemaparan A. Hassan Asy'ari, pemahaman atau *syarḥ al-ḥadīṣ* yang dikenal sekarang ini adalah perkembangan perubahan bentuk dari istilah *fiqh al-ḥadīṣ*, namun kedua istilah tersebut memiliki perbedaan menurut beliau. Istilah *syarḥ al-ḥadīṣ* sudah bersifat nyata berupa tulisan-tulisan dalam kitab para ulama yang memuat penafsiran dari para ulama melalui interpretasi mereka. Tetapi istilah *fiqh al-ḥadīṣ* masih berupa konsep atau masih berupa perkataan lisan (tafsir verbal) (Ahmad, 2008, p. 340).

Syarah atau pemahaman hadis pada awal mulanya sudah ada pada zaman Nabi Muhammad SAW, masa kemunculan hadis itu sendiri. Akan tetapi pada saat itu istilah *syarḥ al-ḥadīṣ* atau *fiqh al-ḥadīṣ* belum dikenal, tetapi zaman itu hadis sudah dipahami dan diamalkan. Berhubung semakin berkembangnya ilmu hadis, ada sebagian ulama (meskipun tidak banyak) yang telah membuat sebuah karya, yang merumuskan metode atau pendekatan yang dipakai ulama

dalam menafsirkan atau memahami hadis. Tujuannya agar bisa memahami dan menarik kesimpulan dari metode yang dipakai para ulama dalam kitab mereka. Hal ini sebagian bentuk upaya untuk mengembangkan keilmuan penting dalam Islam, salah satunya ilmu metodologi syarah hadis.

Diantara ahli yang melahirkan rumusan-rumusan metode dengan melihat cara para ulama dalam menyusun kitab-kitab syarah hadis mereka yaitu Muhammad al-Fatih Suryadilaga dalam karyanya yang berjudul Metodologi Syarah Hadis. Dalam bukunya, beliau menunjukkan bahwa secara umum ada tiga cara yang dipakai para ulama dalam memberikan penjelasan suatu hadis (syarah). Kadang kala, ulama menafsirkan hadis dalam kitabnya secara detail yang dikenal dengan metode *tahliī*, kadang kala menafsirkan secara global atau umum yang dikenal sebagai metode *ijmāī*, kadang kala dengan cara dikomparasikan atau dibandingkan yang dikenal sebagai metode *muqārin* (Suryadilaga, 2012).

Dalam sejarahnya, kitab syarah hadis tercatat telah banyak dibuat oleh para ulama sekitar pertengahan abad ketujuh Hijriah. Hal itu dalam rangka menyusun kitab syarah hadis untuk kitab hadis tertentu. Dimulai dengan kitab-kitab hadis primer, seperti *kūṭūb al-sittah* atau *kūṭūb al-tis'ah* sampai dengan kitab-kitab sekunder. Beberapa ulama telah membuat kitab syarah hadis, misalnya Imam Ibnu Hajar al-‘Asqalānī dengan kitabnya yaitu kitab *Fatḥ al-Bārī* yang merupakan kitab syarah (penjelasan) dari kitab hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Lalu, Imam al-Qaṣṭalānī juga telah membuat kitab Syarah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dengan judul *Irshād al-Sārī*. Tidak ketinggalan kitab *al-Minhāj* karya Imam Nawawi syarah kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, dan kitab-kitab yang lainnya (Suryadilaga, 2016, p. 15).

Kegiatan pensyarah kitab hadis terus berlanjut pada kitab-kitab hadis sekunder, diantaranya memberikan penafsiran atau penjelasan pada kitab hadis yang membahas persoalan tertentu seperti kitab hadis *Bulūg al-Marām* yang ditulis oleh Imam Ibnu Hajar al-Ashqalani. kitab *Bulūg al-Marām* adalah kitab yang berisi hadis-hadis mengenai hukum. Banyak para ulama yang membuat kitab syarah untuk kitab ini, salah satunya oleh Imam al-Magrībī dengan

kitabnya *al-Badr al-Tamām*, kemudian Imam al-Shan‘ānī juga membuat kitab *Subul al-Salām* dan kitab yang lainnya (Suryadilaga, 2016).

Selain memberi syarah hadis pada kitab yang bertema tertentu, kegiatan syarah hadis terus berlanjut sampai kepada kitab hadis yang populer atau yang banyak dikaji pada masanya. Melalui kegiatan syarah pada kitab yang populer diarahkan supaya kitab hadis tersebut dapat dijadikan landasan bagi para pelajar dalam mengkaji kitab itu, baik secara kualitas hadis maupun dapat memberikan penjelasan hukum.

Saat ini banyak kitab hadis karya para ulama yang paling terkenal diantara kitab yang lainnya didunia islam misalnya kitab *al-Arba’ūn* karya Imam Abū Zakariyā Yahyā bin Syaraf al-Nawawī al-Dimasyqī atau yang lebih populer dengan Imam al-Nawawī al-Dimasyqī. Kitab tersebut berisi sekitar 40 hadis yang memuat berbagai tema dalam urusan agama.

Menurut Imam Nawawī dalam *muqaddimah* kitab *al-Arba’ūn*, bahwa telah banyak ulama yang telah membuat kitab *al-Arba’ūn* jauh sebelum beliau. Ulama yang pertama kali membuat kitab *al-Arba’ūn* diantaranya Imam Ibnu Mubārāq, setelah itu Ibnu Aslam al-Ṭūsī, Imam Abu Mu’aim, Imam al-Ḍaruqutnī, Imam al-Hākim, Imam Abū Bakar al-Baihaqī, Imam al-Ṣabunī, dan seterusnya baik dari kalangan *salaf* maupun *khalaf*. Tujuan beliau membuat kitab tersebut adalah untuk mengumpulkan sekitar 40 hadis, yang mana setiap hadisnya bisa mencakup seluruh persoalan agama, atau separuh dari agama, atau sepertiga, dan seterusnya (al-Nawawi, 2009). Kitab satu ini sering dipelajari oleh kaum muslimin didunia terutama Indonesia.

Kemasyhuran kitab *al-Arba’ūn* karya Imam Nawawī ini menjadikan banyak ulama terpikat untuk membuat syarah atau pemberian penjelasan terhadap kitab tersebut, diantaranya adalah kitab Syarah *al-Arba’ūn* karya Imam Ibnu Daqīq, *Faiḍ al-Ma’īn* karangan Imam Abu Hafṣ Umar al-Bilbisī al-Syāfi‘ī, kemudian karya Jamāludīn Yūsuf al-Tibrizī, Ibnu Hajar al-Haitamī, Mullā Alī Al-Hanafī, Ahmad Isybilī, Sirājudīn Ibnu Alī Al-Syāfi‘ī dan yang lainnya. Malahan ada yang mengatakan kurang lebih ada 50 kitab yang mensyarahi kitabnya Imam An-Nawawi ini.

Kemudian diantara banyaknya kitab syarah *al-Arba'in* tersebut yang populer di Indonesia adalah kitab *al-Majālis al-Saniyyah fī al-Kalam 'ala al-Arba'in al-Nawawiyyah* karya Syekh Ahmad ibn Hijazī al-Fasyanī. Beliau adalah salah seorang ulama madzhab Syāfi'ī yang hidup di abad kesepuluh Hijriyah. Beliau juga banyak berkecimpung dalam bidang hadis.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengupas lebih jauh kitab ini dari latar belakang, pendekatan, dan metode yang diterapkan Syekh Ahmad ibn Hijazī al-Fasyanī, karena beberapa alasan. Diantara alasan tersebut adalah mengenai latar belakang Syekh Ahmad ibn Hijazī yang mendorong untuk mensyarah kitab yang sebenarnya telah banyak disyarah oleh para ulama sebelum beliau. Apakah Syekh Ahmad ibn Hijazī al-Fasyanī kurang puas terhadap kitab syarah *al-Arba'ūn* sebelumnya atau ada alasan lain yang mengharuskan beliau mensyarah kembali kitab *al-Arba'ūn li al-nawawī* yang sebenarnya sudah banyak. Kemudian sejauh mana perbedaan dan persamaan kitab beliau dengan para pendahulunya, serta menelusuri kelebihan dan kekurangan kitab yang beliau buat dibanding kitab sebelumnya.

Dari uraian singkat tersebut penulis ingin meneliti dan mengkaji lebih jauh terkait latar belakang syekh Ahmad ibn Hijazī al-Fasyanī membuat syarah kitab *al-Arba'ūn li al-nawawī*, pendekatan dan metode atau cara yang dipakai beliau dalam menjelaskan hadis-hadis Nabi yang termuat didalam kitab *al-Arba'ūn li al-nawawī*.

## **B. Rumusan Masalah**

Bedasarkan uraian diatas maka permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penyusunan kitab *al-Majālis al-Saniyyah fī al-Kalam 'ala al-Arba'in al-Nawawiyyah* ?
2. Bagaimana pendekatan Syekh Ahmad ibn Hijazī al-Fasyanī dalam menyusun kitab *al-Majālis al-Saniyyah fī al-Kalam 'ala al-Arba'in al-Nawawiyyah*?

### C. Tujuan Penelitian

Bersandarkan pemaparan diatas maka permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana metode penyusunan kitab *al-Majālis al-Saniyyah fī al-Kalam ‘ala al-Arba‘īn al-Nawawiyyah*.
2. Untuk mengetahui pendekatan yang dipakai Syekh Ahmad ibn Hijazī al-Fasyanī dalam menyusun kitab *al-Majālis al-Saniyyah fī al-Kalam ‘ala al-Arba‘īn al-Nawawiyyah*.

### D. Manfaat Hasil Penelitian

Berlandaskan pemaparan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi:

#### 1. Manfaat Teoritis

Buah dari penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi dunia akademisi, memperluas khazanah keilmuan pada umumnya dan khusus pada bidang keilmuan hadis, terlebih yang berkaitan dengan studi syarah hadis.

Semoga dari penelitian ini dapat memberikan tambahan bacaan tentang kandungan penjelasan hadis yang muncul dari gagasan-gagasan Syekh Ahmad bin Hijazī al-Fasyanī, yang nantinya bisa mencetuskan munculnya gagasan-gagasan sekelumit pertumbuhan dan inovasi dalam bidang ilmu hadis.

#### 2. Manfaat Praktis

Semoga hasil dari penelitian ini dapat diambil pelajaran dari pendekatan, metode, dan teknik interpretasi syarah hadis yang dipakai dalam kitab tersebut. Sangat diharapkan dapat mempermudah dalam memahami hadis sehingga dapat diaplikasikan secara praktis dan efisien.

### E. Kerangka Berpikir

Dalam ajaran agama Islam Al-Qur’an adalah sumber hukum yang utama. Agar mendapatkan argumen setiap persoalan harus berdasarkan pada *naṣ al-Qur’an*, jika tidak didapatkan landasan hukum dalam *naṣ al-Qur’an* atau butuh

penafsiran, maka harus berdasarkan kepada sumber hukum setelahnya yaitu hadis Nabi saw.

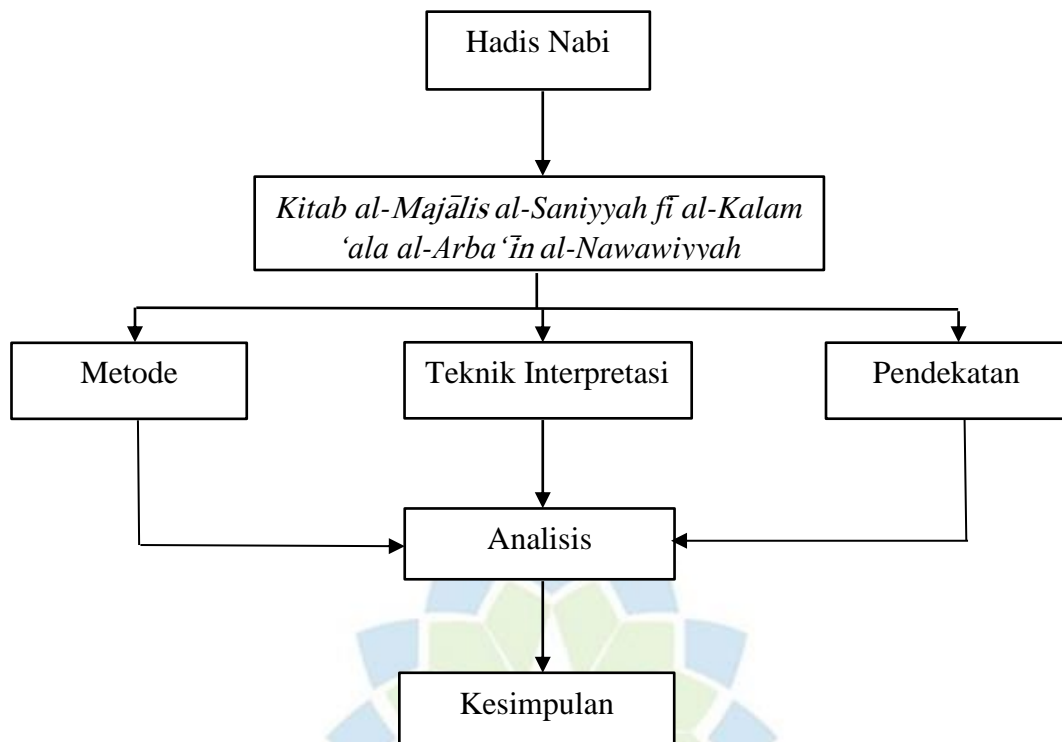
Hadis Nabi saw. memberikan fungsi dan peran menjelaskan Al-Qur'an. Syekh Ahmad bin Hijazī al-Fasyanī sebagai seorang ulama telah menulis suatu kitab yang dikenal dengan kitab *al-Majālis al-Saniyyah fī al-Kalam 'ala al-Arba'īn al-Nawawīyyah* sebagai kitab syarah (penjelasan) terhadap hadis-hadis yang telah disusun Imam Nawawī al-Dimasyqī dalam kitabnya *Arba'ūn li al-nawawī*.

Oleh karenanya perlu diketahui bagaimana jenis pendekatan, metode, dan teknik interpretasi yang dipakai Syekh Ahmad bin Hijazī al-Fasyanī dalam merinci hadis-hadis didalam kitab yang disusunnya yang bernama *al-Majālis al-Saniyyah fī al-Kalam 'ala al-Arba'īn al-Nawawīyyah*. Maka dari itu, penelitian ini menerapkan metode syarah hadis sebagai petunjuk perbandingan berdasarkan data yang telah ada.

Supaya penelitian ini berjalan dengan baik, maka perlu dirangkai sebuah kerangka berpikir dengan berdasarkan teori serta ruang lingkup penelitian yang dipakai. Untuk lebih jelas kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan seperti berikut ini:







Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Ketika penulis melakukan penelusuran atau pencarian berhubungan dengan pembahasan tentang Metodologi Syarah Hadis Syekh Ahmad bin Hijazī al-Fasyanī (*Analisis Kitab al-Majālis al-Saniyyah fī al-Kalam ‘ala al-Arba ‘īn al-Nawawiyyah*). Penulis tidak dapat menemukan tulisan atau literatur yang benar-benar mirip dengan apa yang akan diteliti oleh penulis, sejauh yang penulis ketahui. Adapaun karya-karya yang berkaitan atau berhubungan dengan tema yang akan diteliti oleh penulis adalah:

1. Buku dengan judul Metodologi Syarah Hadis karya Alfatih Suryadilaga. Penelitian ini berisi pembahasan mengenai, metode syarah hadis, sejarah perkembangan syarah hadis, berbagai pendekatan-pendekatan dalam memahami hadis, pola syarah hadis, dan beberapa contoh analisis terhadap 11 kitab syarah hadis tertentu (Suryadilaga, 2012).

2. Fakhri Tajuddin Mahdy, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2016 dengan judul tesis ,Metodologi Syarah Hadis Imam Nawawī al-Bantanī dalam kitab *Tanqīh al-Qaul Al-Ḥaṣīṣ Fī Syarḥ Lubāb al-Ḥadīṣ*. Dalam penelitiannya, beliau memaparkan secara lebar tentang cara interpretasi, pendekatan, dan metode yang dipakai Imam Nawawi Al-Bantani untuk mensyarah kitab *Lubāb al-Ḥadīṣ* (Fakhri, 2016).
3. Limyah al-Amry, Pascasarjana Universitas Negeri Alauddin Makassar tahun 2011 yaitu sebuah tesis berjudul “Metodologi Syarah Hadis Ibnu Hajar al-Asqalani Dalam Kitab *Fatḥ al-Bārī*”. Dalam penelitiannya, beliau menjelaskan secara lebar mengenai metode, tehnik interpretasi, dan pendekatan yang digunakan Ibnu Hajar dalam membuat syarah kitab f *Fatḥ al-Bārī*, fokus utamanya pada pendekatan teologis (hikmah syariat) (Al-Amry, 2011).
4. Karya yang disusun oleh Muhammad Iqbal Rahman dengan judul Metodologi Syarah Hadis Sayid Muhamad Alawi Al-Maliki (Telaah Kitab *Ibānah al-Aḥkām Syarḥ Bulūg al-Marām*). Beliau dalam penelitiannya membahas bagaimana latar belakang penyusun dalam membuat kitab syarah hadis dalam kitab *Ibānah al-Aḥkām Syarḥ Bulūg al-Marām* dan metode serta pendekatan syarah yang digunakan penyusun dalam kitabnya *Ibānah al-Aḥkām Syarḥ Bulūg al-Marām* (Iqbal Rahman, 2016).

Penelitian di atas, walaupun tema pokoknya sama dengan tema penelitian penulis, namun tokoh dan objek yang menjadi fokus penelitian berbeda. Perbedaan ini dapat melahirkan metode dan kecenderungan yang berbeda; salah satunya mungkin dipengaruhi pemikirannya oleh yang lain. Fokus studi karya-karya terdahulu umumnya diarahkan pada metode, teknik, serta pendekatan dalam mensyarah hadis, namun dalam penelitian ini disamping meneliti hal itu, juga meneliti keterkaitan latar belakang pensyarah dalam menyusun kitabnya, perbandingan dalam mensyarah dengan kitab syarah sebelumnya, serta kelebihan dan kekurangannya dalam mensyarah. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas, sehingga tetap signifikan untuk dikaji.

Dengan demikian, Setelah memeriksa berbagai sumber yang relevan dengan objek pembahasan dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa belum ditemukan pengkajian terhadap Metodologi Syarah Hadis Syekh Ahmad bin Hijazī al-Fasyanī dalam kitab *al-Majālis al-Saniyyah fī al-Kalam ‘ala al-Arba‘īn al-Nawawiyyah*. Oleh karena itu, dengan tidak menafikan atau mengecilkan karya-karya di atas, peneliti akan mencoba mengelaborasi secara komprehensif tentang metodologi syarah hadis yang digunakan Syekh Ahmad bin Hijazī al-Fasyanī dalam mensyarah hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab *al-Majālis al-Saniyyah fī al-Kalam ‘ala al-Arba‘īn al-Nawawiyyah*.

